

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

##### **2.1.1 Imam Subaweh (2008)**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio-rasio pinjaman terhadap tabungan, pengembalian ekuitas, dan rasio tabungan terhadap aset serta untuk mengetahui pengaruh antara rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset pada pengembalian ekuitas. Penelitian dilakukan pada 3 bank syariah yang ada di Indonesia dan 20 bank konvensional dengan jumlah aktiva terbesar dari setiap kelompok berdasarkan konsep API selama tahun 2003-2007. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini, perkembangan kinerja keuangannya selama periode 2003-2007 dan prediksi selama 2008-2012 kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari bank konvensional. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan regresi berganda disimpulkan bahwa rasio pinjaman terhadap tabungan dan rasio tabungan terhadap aset tidak berpengaruh

signifikan terhadap pengembalian ekuitas, baik pada bank konvensional maupun syariah.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah :

1. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu menganalisis perbandingan kinerja bank syariah dan bank konvensional.
2. Peneliti terdahulu menganalisis dengan dua cara yaitu, menggunakan statistik deskriptif dan model regresi, sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis deskriptif dan *independen t test*.
3. Peneliti yang sekarang menggunakan *Capital Adequency Ratio, Non Peforming Loan, Return On Asset, Return On Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, dan *Loan to Deposit*, sedangkan peneliti terdahulu menggunakan rasio pinjaman terhadap tabungan, kredit macet, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, biaya operasional terhadap pendapatan operasioanal, dan rasio tabungan terhadap aset.
4. Peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan periode 2003-2007. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan data laporan keuangan yang terpublikasi periode 2010-2012.

### **2.1.2 M. Thamrin, Liviawati, dan Rita Wiyati (2011)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian terhadap kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank umum konvensional, dan pengujian pengaruh kinerja keuangan terhadap keputusan investasi, baik di

syariah maupun di bank konvensional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional tahun 2003 dan 2004 lebih baik dari pada kinerja keuangan bank umum syariah. Pengaruh antara kinerja bank umum konvensional dengan bank umum syariah terhadap pengambilan keputusan investasi akan berpengaruh kepada kinerja keuangannya yang akan tergambar pada informasi yang disajikan pada laporan keuangannya baik itu laporan keuangan bank umum konvensional maupun laporan keuangan bank umum syariah.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang ini yaitu, menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional. Perbedaan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang terdahulu adalah :

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi tahun periode penelitian 2003-2004, dengan populasi sampel bank umum konvensional dan bank umum syariah *go public* yang menerapkan *dual banking system*. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun periode 2010-2012.
2. Penelitian terdahulu menggunakan rasio CAR, NPL, FBR, ROA, BOPO, LDR, dan ROE. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.

### **2.1.3 Nuryati dan Amethysa Gendis Gumilar (2012)**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini membahas mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah yang

diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan analisis diskriminan keuangan. Variabel-variabel utama penelitian ini adalah pos-pos dalam neraca dan laporan rugi/laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Secara umum rasio-rasio likuiditas bank umum syariah relatif lebih baik dibanding bank umum konvensional.
2. Rasio-rasio solvabilitas kedua bank-bank umum tersebut menunjukkan kondisi yang cukup sehat. Rasio kecukupan modal (CAR) kedua bank bank umum tersebut diatas ketentuan minimum BI (8%). Tingkat rasio solvabilitas dari kedua bank umum tersebut menunjukkan hasil bahwa bank umum syariah lebih baik daripada bank umum konvensional.
3. Rasio rentabilitas kedua bank adalah positif. Keadaan ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mampu memperoleh laba yang wajar.
4. Perbandingan tingkat resiko keuangan menggunakan hasil analisis dikriminan (Z-score) menunjukkan kedua bank tersebut dalam keadaan "*firm*". Namun nilai Z bank syariah relatif lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sebagai berikut:

1. Populasi sampel penelitian terdahulu hanya mengambil sampel 2 bank dari beberapa daerah yang terdapat di wilayah Jakarta yaitu bank umum syariah dan bank umum konvensional. Sedangkan peneliti sekarang mengambil sampel bank umum konvensional dan bank umum syariah yang ada di Bank Indonesia.

2. Peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan periode 2008-2010. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan laporan keuangan yang terpublikasi periode 2010-2012.
3. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis diskriminan keuangan (Z-score). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan analisis rasio camel dengan uji *independen t test*.

Tabel 2.1

## PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Imam Subaweh (2008)	a. Tujuan analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional.	a. Peneliti terdahulu menggunakan rasio pinjaman terhadap tabungan, kredit macet, pengembalian aset, pengembalian ekuitas, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan rasio tabungan terhadap aset. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR. b. Peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan periode 2003-2007. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan data laporan keuangan yang terpublikasi periode 2010--2012.
2.	M. Thamrin, Liviawati, dan Rita Wiyati (2011).	a. Tujuan analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional.	a. Penelitian terdahulu menggunakan laporan keuangan tahun penelitian 2003-2004. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun periode

			<p>2010-2012.</p> <p>b. Penelitian terdahulu menggunakan rasio CAR, NPL, FBR, ROA, BOPO, LDR, dan ROE. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR.</p>
3.	Nuryati dan Amethysa Gendis Gumilar (2012).	a. Tujuan analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah.	<p>a. Penelitian terdahulu mengambil sampel 2 bank dari beberapa daerah yang terdapat di wilayah Jakarta yaitu bank umum syariah dan bank umum konvensional. Sedangkan peneliti sekarang mengambil sampel bank umum konvensional dan bank umum syariah yang ada di Bank Indonesia.</p> <p>b. Peneliti terdahulu menggunakan laporan keuangan periode 2008-2010. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan laporan keuangan yang terpublikasi periode 2010-2012.</p>

Sumber : dirangkum peneliti

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kinerja Keuangan**

Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun sumber daya manusianya (Jumingan, 2006 : 239). Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan melakukan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada.

Pihak-pihak yang membutuhkan hasil penilaian tingkat kinerja suatu bank yaitu (Slamet Riyadi 2006 : 175), pengelola bank termasuk pemilik, dewan komisaris, dan dewan direksi sangat berkepentingan terhadap penilaian tingkat kinerja bank yang dikelolanya, berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat diketahui letak kekurangan atau kelemahan yang dihadapi bank, sehingga dapat diambil kebijakan yang dapat mempertahankan tingkat kinerja bank yang telah dicapainya atau meningkatkan tingkat kinerjanya.

Masyarakat pengguna jasa, hasil penilaian tingkat kinerja bank dapat dijadikan acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang berkinerja baik. Dengan harapan akan memberikan jaminan bahwa dalam waktu tertentu dana yang disimpan pada bank tersebut akan aman.

Bank Indonesia (selaku pembina dan pengawas bank) dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank, Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai kepentingan untuk selalu memantau dan melakukan pembinaan terhadap bank-bank yang memiliki kinerja kurang baik sebagai langkah awal

Bank Indonesia untuk melakukan tindakan suatu kebijakan kepada bank yang bersangkutan agar masyarakat tidak dirugikan.

*Counterparty Bank*, setiap bank pasti membutuhkan bank lain sebagai *counterparty* dalam melakukan hubungan koresponden. Dengan adanya hubungan koresponden maka akan memudahkan bank tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya, bank dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

### **2.2.2 Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Standart Akuntansi Keuangan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2009 : 2) adalah sebagai berikut : “laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan, laporan keuangan biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”. Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Secara umum dikatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode (Kasmir, 2010 : 67).

Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No.1 adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang

bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan (Kasmir, 2008 : 10-11), yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perusahaan yang terjadi terhadap aktiva, passive, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun (Kasmir, 2008 : 28), yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari jenis aset (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) pada periode tertentu. Menurut James C. Van Horne, neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Pengertian laporan laba rugi ini sesuai yang dikatakan James C. Van Horne, yaitu ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

5. Laporan Catatan atas laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

### **2.2.3 Pihak-pihak yang Berkepentingan atas Laporan keuangan**

Infomasi akuntansi keuangan diperlukan dan dipakai oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan maksud yang berbeda-beda, pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut (Kasmir, 2008 : 18), yaitu :

#### **1. Pemilik**

Pemilik berkepentingan atas perusahaan untuk mengetahui kemajuan yang dicapai, bagian laba yang diharapkan dan menilai berhasil tidaknya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan.

#### **2. Manajemen**

Manajemen berkepentingan atas laporan keuangan dengan jumlah untuk menaksir sifat dan jumlah uang dana yang diperlukan, mengevaluasi hasil-hasil keputusan dan kebijaksanaan perusahaan.

#### **3. Kreditor**

Kreditor berkepentingan atas perusahaan untuk mendapatkan syarat kredit, menjaga keamanan kekayaan yang digunakan oleh perusahaan dan selanjutnya menilai apakah kepercayaan yang diberikan perlu ditarik atau tidak.

#### **4. Pemerintah**

Pemerintah dalam hal ini berkepentingan atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Bahkan pemerintah melalui Departemen Keuangan mewajibkan

kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodic.

#### 5. Investor

Investor sebelum menginvestasikan uangnya terhadap suatu perusahaan, terlebih dahulu harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada saat itu, apakah uang yang diinvestasikan sama atau tidak.

### **2.2.4 Pengertian Bank**

Menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak” (Kasmir, 2010 : 12). Kemudian menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari dua jenis bank, yaitu :

- a. Bank Umum
- b. Bank Pekreditan Rakyat (BPR)

Adapun pengertian bank umum dan bank pekreditan rakyat sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari Fungsinya
  - a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank Umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*).

b. Bank Pekreditan rakyat

Bank Pekreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR lebih sempit dibanding Bank Umum.

2. Dilihat dari segi Kepemilikan

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut :

a. Bank milik pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah antara lain, yaitu : Bank Negara Indonesia (BNI), Bank rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri dan Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD) baik yang terdapat di tingkat I dan tingkat II pada masing-masing propinsi.

b. Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya yang diambil oleh swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional antara lain, yaitu : Bank Bumi Putera, Bank Bukopin, Bank Lippo, Bank Internasional Indonesia, Bank Danamon, Bank Muamalat, dan Bank Swasta lainnya.

c. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contoh bank milik asing antara lain : ABN AMRO Bank, American Express Bank, Bank of America, Bangkok Bank, Bank of Tokyo, City Bank, Chase Manhattan Bank, Deutsche Bank, European Asian Bank, dan Bank Asing lainnya.

d. Bank milik campuran

Bank milik campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain, yaitu : Bank Merincorp, Bank Finconesia, Sanwa Bank, Sumitomo Bank, Mitsubishi Buana Bank, dan Bank Campuran lainnya.

3. Dilihat dari Segi Status

Pembagian jenis bank dari segi status merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan

ukuran kemampuan Bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan criteria tertentu. Jenis bank dilihat dari status dibagi ke dalam dua macam, yaitu :

a. Bank Devisa

Bank yang status devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalmya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi luar negeri lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia setelah memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan.

b. Bank non Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank Devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi, bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

Ditinjau dari segi menentukan harga dapat pula diartikan sebagai cara penentuan keuntungan yang akan diperoleh. Jenis bank jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli dalam dua kelompok, yaitu :

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia dimana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional ini menggunakan bunga dan menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi dan biaya-biaya lainnya.

b. Bank yang berdasarkan syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Bank prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

### **2.2.5 Bank Konvensional**

Bank konvensional dapat didefinisikan seperti pada pengertian bank umum pada pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dengan menghilangkan kalimat “dan atau berdasarkan prinsip syariah”, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dimana penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan

berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*.

### **2.2.6 Bank Syariah**

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Prinsip syariah menurut pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Al

Qur'an dan Al Hadist. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah, bunga bank adalah riba.

### **2.2.7 Fungsi Pokok Bank**

Dewasa ini kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia terutama kegiatan bank umum adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat (*Funding*) dalam bentuk :
  - a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank dimana penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
  - b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) yaitu simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah dan penarikannya dengan menggunakan slip penarikan, buku tabungan, kartu ATM, atau sarana penarikan lainnya.
  - c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito atau sertifikat deposito.
2. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk kredit.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*)

### **2.2.8 Analisis Rasio Keuangan**

Dalam mengukur kinerja keuangan, bank biasanya menggunakan teknik analisis rasio keuangan bank yang disesuaikan dari ketentuan Bank Indonesia.

Analisis rasio ini digunakan untuk penilaian sifat-sifat kegiatan operasional bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis rasio laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan. Analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa depan dan sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa masa depan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis rasio keuangan bank untuk mengukur kinerja keuangan bank yang disesuaikan dengan ketentuan dari Bank Indonesia. Menurut SEBI SEBI/No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011 pedoman rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan yaitu :

1. *Capital* (permodalan). Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Rasio yang terdapat dalam modal yaitu :
  - a. CAR (*Capital adequency Ratio*) yaitu dengan membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum bank.

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, dengan penjelasan sebagai berikut :

A. Modal Inti, berupa :

- a) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya,
- b) Modal saham, yaitu selisih lebih setoran yang diterima oleh bank akibat harga saham yang melenihi nilai nominal.

- c) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh dari sumbangan-sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- d) Cadangan umum, yaitu cadangan dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran masing-masing bank.
- e) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- f) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang RUPS atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- g) Laba tahun lalu, yaitu seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya.
- h) Laba tahun berjalan, yaitu lima puluh persen dari laba tahun buku berjalan setelah dikurangi pajak. Apabila tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi factor pengurang dari modal ini.

B. Modal Pelengkap, berupa :

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- b) Penyisihan penghasilan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Cadangan ini dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul akibat tidak diterimanya kembali

sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap adalah maksimum 25 persen dari ATMR.

c) Modal Kuasai, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.

d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo, harus ada Bank Indonesia.

**Tabel 2.2**

**Kriteria Penilaian Tingkat CAR**

<b>Peringkat 1</b>	<b>Peringkat 2</b>	<b>Peringkat 3</b>	<b>Peringkat 4</b>	<b>Peringkat 5</b>
Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.	Rasio KPMM tinggi secara marjinal dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan ( $8\% \leq \text{KPMM} \leq 9\%$ ).	Rasio KPMM di bawah ketentuan berlaku.	Rasio KPMM di bawah ketentuan berlaku dan Bank cenderung menjadi tidak solvable.

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

**b. Aktiva Tetap terhadap Modal**

Rasio ini digunakan seluruh nilai aktiva tetapnya yang dibiayai oleh modal bank, baik itu modal inti maupun modal pelengkap. Perhitungan modal dilakukan

berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ATTM = \frac{\text{Aktiva tetap}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2. *Asset* (kualitas Aset). Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki

bank. Rasio yang diukur ada dua macam :

- Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Aktiva produktif adalah penanaman modal dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Ada empat rasio yang digunakan dalam *Asset Quality*, yaitu :

a. Aktiva produktif bermasalah adalah perbandingan antara aktiva produktif kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M) terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengetahui perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif.

$$APB = \frac{AP\_KL + AP\_D + AP\_M}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

b. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga

semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar.

$$NPL = \frac{\text{Kualitas Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- c. Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva adalah perbandingan antara PPAP produktif. Rasio ini menunjukkan pengalokasian aktiva produktif bank untuk disisihkan dan dihapus.

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- d. Pemenuhan PPAP adalah perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk.

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

3. *Earnings* (Rentabilitas). Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Rasio yang terdapat dalam *earnings*/rentabilitas yaitu :

- a. *Return on Asset* (ROA) yaitu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba keseluruhan dengan menggunakan total asset setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendasari asset tersebut. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 2.3

## Kriteria Penilaian Tingkat ROA

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Perolehan laba sangat tinggi.	Perolehan laba tinggi.	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROA berkisar antara 0,5%-1,25%	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

- b. *Return on Equity* (ROE) yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba terhadap modal sendiri, yaitu dengan membandingkan keuntungan/laba terhadap modal sendiri. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank, karena rasio ini adalah tolak ukur profitabilitas yang paling penting bagi pemegang saham, karena rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penilaian Tingkat ROE**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Perolehan laba sangat tinggi	Perolehan laba tinggi.	Perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROE berkisar antara 0,5%-1,25%	Perolehan laba bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif)

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

- c. *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara rasio pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas bank dalam menekan biaya operasional. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Kriteria Penilaian Tingkat BOPO**

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
Tingkat Efisiensi sangat baik.	Tingkat efisiensi baik.	Tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO berkisar anatar 94%-96%	Tingkat efisiensi buruk.	Tingkat efisiensi sangat buruk.

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

4. Likuiditas. Bertujuan untuk menilai likuiditas bank. Rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2007 : 268). Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid. LDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun} + \text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

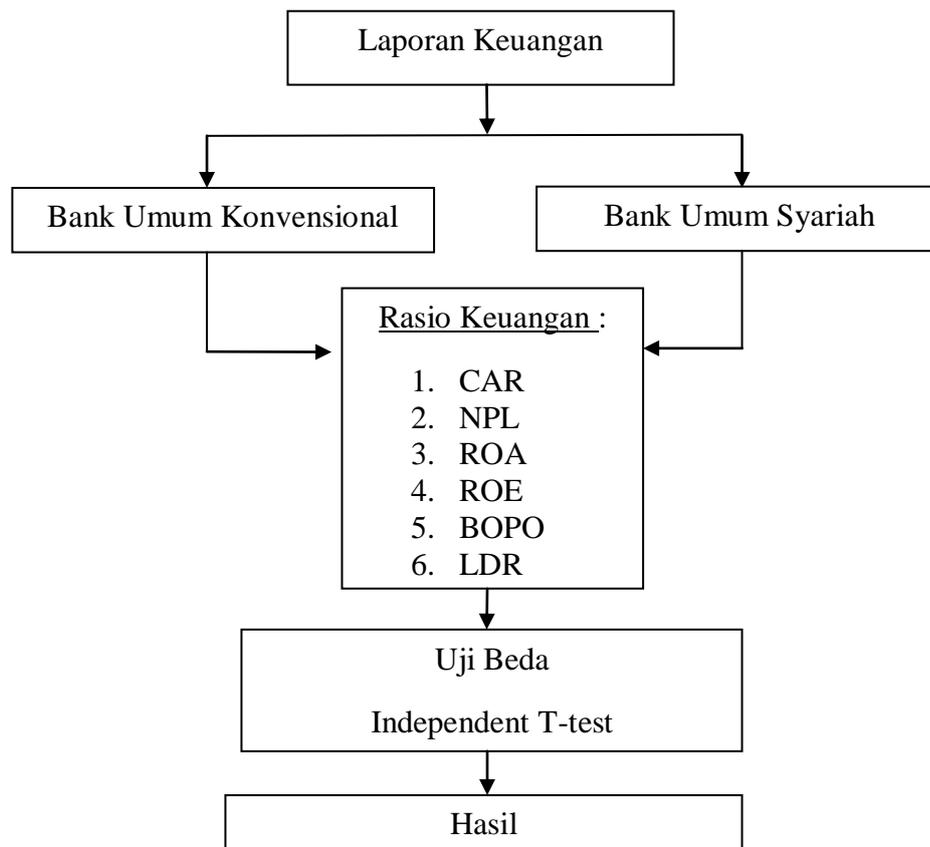
Tabel 2.6

## Kriteria Penilaian Tingkat LDR

Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 3	Peringkat 4	Peringkat 5
$50% < \text{Rasio} \leq 75\%$	$75% < \text{Rasio} \leq 85\%$	$85% < \text{Rasio} \leq 100\%$ atau $\text{Rasio} \leq 50\%$	$100% < \text{Rasio} \leq 120\%$	$\text{Rasio} > 120\%$

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

### 2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pikir diatas dapat diinterpretasikan bahwa untuk mengetahui adanya perbedaan kinerja bank umum konvensional dan bank umum syariah, peneliti membandingkan laporan keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan menggunakan rasio keuangan bank yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, dan LDR pada laporan keuangan yang terpublikasi periode 2010-2012. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *Independent t test*. Karena sesuai dengan syarat-syarat digunakannya yaitu untuk membandingkan rata-rata dua grup yang saling tidak berhubungan satu dengan yang lainnya, data yang digunakan kuantitatif, dengan asumsi data berdistribusi normal (Imam Ghazali, 2006:58).

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Secara ringkas penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kinerja bank umum konvensional dan bank umum syariah. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan *Capital Adequency Ratio* (CAR).

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan *Non Performing Loan* (NPL).

- H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan *Return on Asset* (ROA).
- H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan *Return on Equity* (ROE).
- H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanl (BOPO).
- H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada bank umum konvensional dan bank umum syariah dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).